

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi dalam

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Kurikulum dipersiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka mampu hidup di masyarakat. Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang dipandu oleh guru, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk memiliki kematangan berpikir dan berperilaku. Di dalam kurikulum, bukan hanya menyangkut tujuan pendidikan saja, akan tetapi, juga pengalaman belajar dan keterampilan yang mereka miliki. Hal tersebut penting dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Mulyasa (2014:65) menerangkan,

“Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual”.

Melihat hal tersebut, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan materi belajar, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, peserta didik dibekali ke-terampilan-keterampilan yang berkaitan dengan materi mata pelajaran.

Kurikulum 2013 menempatkan lima proses belajar pokok yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat diketahui dari proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Maka, dalam melakukan penelitian ini pun, penulis hendak mengaplikasikan kegiatan pembelajaran tersebut ke dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi. Termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dari proses pembelajaran yang berlangsung.

2.1.2 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan salah satu instrumen dari Kurikulum 2013. Kompetensi Inti berisi aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Kompetensi Inti ini dirinci kembali dalam Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran Kompetensi Inti dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2014:6) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki pada setiap tingkat kelas”. Oleh karena itu, Kompetensi Inti harus dituangkan ke dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2014:174) menerangkan, “Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran”. Kompetensi Inti bersifat menyeluruh dan tidak terikat pada mata pelajaran tertentu. Namun, Kompetensi Inti sangat berperan dalam menghasilkan pencapaian belajar peserta didik. Setiap mata pelajaran dari setiap jenjang pendidikan harus ditujukan pada pembentukan Kompetensi Inti.

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014:112), “Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar”. Hal ini memiliki arti bahwa, organisasi vertikal Kompetensi Dasar dalam suatu jenjang pendidikan ke jenjang di atasnya memiliki keterkaitan, sehingga terdapat kesinambungan konten yang dipelajari oleh peserta didik. Organisasi horizontal Kompetensi Dasar merupakan keterkaitan antara Kompetensi Dasar suatu mata pelajaran dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran berbeda dalam satu pertemuan, sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap mata pelajaran memiliki Kompetensi Inti yang sama. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang sinergis antarmata pelajaran dalam suatu jenjang pendidikan. Oleh karena itu, Kompetensi Inti difokuskan pada implementasi karakter individu yang beriman sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, berwawasan luas, dan mampu mengembangkan keterampilannya.

Berkenaan dengan hal di atas, berikut ini Kompetensi Inti mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/ sederajat kelas XI dari Tim Kemendikbud (2014:39-40).

Kompetensi Inti Kelas X:

- 2.1.2.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2.1.2.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 2.1.2.3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 2.1.2.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Kompetensi Inti mencakup berbagai kemampuan seperti sikap

spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan (keterampilan). Kompetensi Inti bersifat menyeluruh dan tidak terikat pada suatu mata pelajaran tertentu, sehingga, Kompetensi Inti perlu dirinci ke dalam Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran.

2.1.3 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti. Uraian kompetensi dasar dibuat serinci mungkin untuk memastikan capaian proses pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut hingga keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi Dasar merupakan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi Dasar sangat memperhatikan ciri dari suatu mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2014:12) memaparkan, “Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran”. Setiap mata pelajaran memiliki teori keilmuan yang berbeda. Hal ini berdasar kepada identitas mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki konten Kompetensi Dasar yang mengarah kepada teori kebahasaan dan kesastraan. Dengan demikian, isi Kompetensi Dasar sangat mengacu pada mata pelajaran tertentu.

Daryanto dan Sudjendro (2014:114) menerangkan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan

dari Kompetensi Inti”. Kompetensi Dasar merupakan rumusan dari setiap mata pelajaran untuk menentukan materi dan kegiatan pembelajaran. Setiap jenjang pendidikan memiliki isi Kompetensi Dasar yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami konten Kompetensi Dasar tersebut. Selanjutnya, kompetensi dasar akan menjadi acuan untuk merumuskan indikator.

Sementara itu, Majid (2012:43) mengemukakan, “...kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi”. Melalui proses pembelajaran, kompetensi dasar diolah dan diaplikasikan ke dalam wujud kegiatan belajar di kelas. Peserta didik diarahkan untuk dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu.

Merujuk pendapat Majid di atas bahwa, Kompetensi Dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, maka, mata pelajaran bahasa Indonesia juga berisi kompetensi dengan menggunakan kata kerja operasional pada setiap Kompetensi Intinya. Seperti Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Pengetahuan di antaranya memahami, membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Seluruh Kompetensi Dasar tersebut dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Pada penelitian ini, penulis hendak menguji keberhasilan peserta didik dalam memproduksi teks eksposisi. Memproduksi merupakan kata kerja operasional

yang terdapat dalam Kompetensi Inti aspek keterampilan. Berikut ini Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kompetensi Inti aspek keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/ sederajat berdasarkan Tim Kemendikbud (2014:40).

Kompetensi Dasar Keterampilan Kelas X:

- 2.1.3.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
- 2.1.3.2 Memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 2.1.3.3 Menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan
- 2.1.3.4 Mengabstraksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan
- 2.1.3.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi Dasar setiap jenjang berbeda karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik dalam mempelajari konten suatu Kompetensi Dasar. Selain itu, Kompetensi Dasar dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat materi, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar yang hendak diuji adalah Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti aspek keterampilan, yaitu memproduksi

2.1.4 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama. Kurikulum 2013 telah menentukan alokasi waktu pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Alokasi waktu berkaitan dengan penentuan waktu pada setiap Kompetensi Dasar yang akan dijelaskan guru kepada peserta didik. Alokasi waktu yang diperhitungkan akan menyesuaikan dengan kebutuhan Kompetensi Dasar suatu mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013:42) menjelaskan sebagai berikut:

“Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP”.

Dari penjelasan di atas, alokasi waktu dapat ditentukan melalui jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Dengan demikian, alokasi waktu sangat disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam memaparkan suatu Kompetensi Dasar.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Daryanto dan Sudjendro (2014:103) mengemukakan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian suatu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran, dan banyaknya pertemuan”. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan dalam mencapai suatu Kompetensi Dasar dapat diperhitungkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Senada dengan pendapat di atas, Rahim (2008:74) menerangkan, “Alokasi waktu merupakan penentuan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menguasai suatu kompetensi dasar”. Guru diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang tersedia dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi Dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran harus dapat disampaikan dengan baik. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman materi, cakupan materi, dan frekuensi penggunaan materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan dari hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar. Kegiatan belajar mengajar pada Kompetensi Dasar memproduksi teks cerpen memiliki alokasi waktu yang cukup panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 4 x 45 menit.

2.2 Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi

2.2.1 Pengertian Memproduksi Teks

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas X terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Seperti menganalisis, membandingkan, dan sebagainya. Salah satu kompetensi tersebut adalah keterampilan memproduksi teks. Berikut ini akan dibahas penjelasan mengenai pembelajaran memproduksi teks.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014:1103), memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Memproduksi berarti proses mengubah suatu wujud menjadi wujud lain yang berbeda. Tentunya, suatu kegia-

tan memproduksi memerlukan bahan, Memproduksi teks memerlukan pemikiran dan proses yang matang untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Apabila dikaitkan dengan aspek keterampilan berbahasa, memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis.

Zainurrahman (2011:2) membagi keterampilan berbahasa menjadi dua macam. Di antaranya keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Keterampilan produktif meliputi menulis dan berbicara, sedangkan keterampilan reseptif meliputi membaca dan mendengar. Keterampilan produktif digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna. Keterampilan reseptif digunakan untuk menangkap dan mencerna makna dari penyampaian bahasa secara verbal maupun nonverbal. Kedua keterampilan tersebut saling berhubungan dalam proses mencerna kegiatan berbahasa atau berkomunikasi.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara keterampilan berbahasa yang lain (berbicara, menyimak, dan membaca). Menulis sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa seseorang. Seseorang yang gemar membaca akan sangat memengaruhi keterampilan menulis. Apabila seseorang rajin membaca, maka ia akan terampil juga dalam menulis Begitu pun dengan kemampuan berbicara seseorang yang dipengaruhi oleh kemampuan ia dalam kegiatan menyimak.

Menurut Rahardi dalam Kusumaningsih (2013:65), “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki”. Di dalam tulisan terdapat makna yang hendak disampaikan oleh pengarang. Sebuah

tulisan akan dikatakan bermakna apabila pembaca dapat menangkap isi informasi yang terkandung dalam tulisan. Sebuah tulisan dapat diibaratkan dengan sebuah ujaran, hanya saja berbeda media penyampaian.

Hal senada diungkapkan oleh Dalman (2013:1), “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Di dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Keempat hal tersebut saling berkaitan. Pertama, penulis hendak menuliskan suatu gagasan atau hasil pemikiran. Lalu, hasil pemikiran tersebut tertuang dalam isi pesan atau isi tulisan yang dapat dicerna oleh pembaca. Terakhir, pembaca menangkap makna tulisan sebagai penerima pesan.

Menurut Semi (2007:14), “Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan kreatif yang menuntut penulis untuk mengungkapkan gagasan yang dituangkan ke dalam bentuk suatu tulisan”. Menulis dapat menjadi media untuk mengungkapkan gagasan secara kreatif dan ekspresif. Hal ini dapat bertujuan untuk memberikan kesan rekreatif dan imajinatif bagi para pembaca. Tentunya, sebuah tulisan tersebut harus dapat dicerna dan dimaknai isinya sebagai gambaran keberhasilan penulis dalam menuangkan hasil pemikirannya.

Dapat penulis simpulkan, bahwa menulis adalah suatu proses penyampaian pesan secara tertulis kepada para pembaca dengan tujuan agar pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan. Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan tulisan. Tulisan tersebut

merupakan media dalam menuangkan hasil pemikiran penulis kepada pembaca. Hal ini dikarenakan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif yang digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna.

2.2.2 Teks Eksposisi

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Jauhari (2013:58) mengatakan, eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karangan atau teks eksposisi bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu. Banyak sekali karangan eksposisi di lingkungan sekitar yang kita ketahui. Sering sekali kita membaca cara-cara membuat kue, petunjuk menggunakan barang-barang elektronik. Itu semua merupakan teks eksposisi.

Kosasih (2012:17) menyatakan bahwa paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf tersebut memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi ialah teks atau karangan yang menjelaskan sebuah pengetahuan atau informasi yang di dalamnya terdapat fakta-fakta yang dapat memperjelas informasi tersebut.

2.2.2.2 Ciri-ciri Teks Eksposisi

2.2.2.2.1 Bersifat Deduktif

Tarigan (2008:26) mengatakan bahwa paragraf deduksi adalah paragraf yang kalimat topiknyanya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikem-

bangkan dengan pemaparan atau pun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

Kosasih (2012:7) menyatakan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama.

2.2.2.2.2 Adanya Objek/ Fakta sebagai Penjelas

Dalam pengertian paragraf eksposisi telah dijelaskan menurut Jauhari (2013:59) bahwa dalam karangan eksposisi, hal yang diinformasikan boleh berdasarkan data faktual yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta-fakta penting itu bisa berupa proses, pemberian contoh, definisi, analisis, klarifikasi, ataupun komparasi dan kontras.

2.2.2.2.3 Informatif

Menurut Keraf (1982:5) menyatakan bahwa, penulis eksposisi akan lebih senang mempergunakan gaya yang bersifat informatif. Gaya ini hanya berusaha untuk menguraikan sejelas-jelasnya objeknya, sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkannya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ciri-ciri teks eksposisi terdapat tiga yaitu, pola paragrafnya deduktif, berisi fakta, dan bahasa yang digunakan dalam teks eksposisi bersifat informatif.

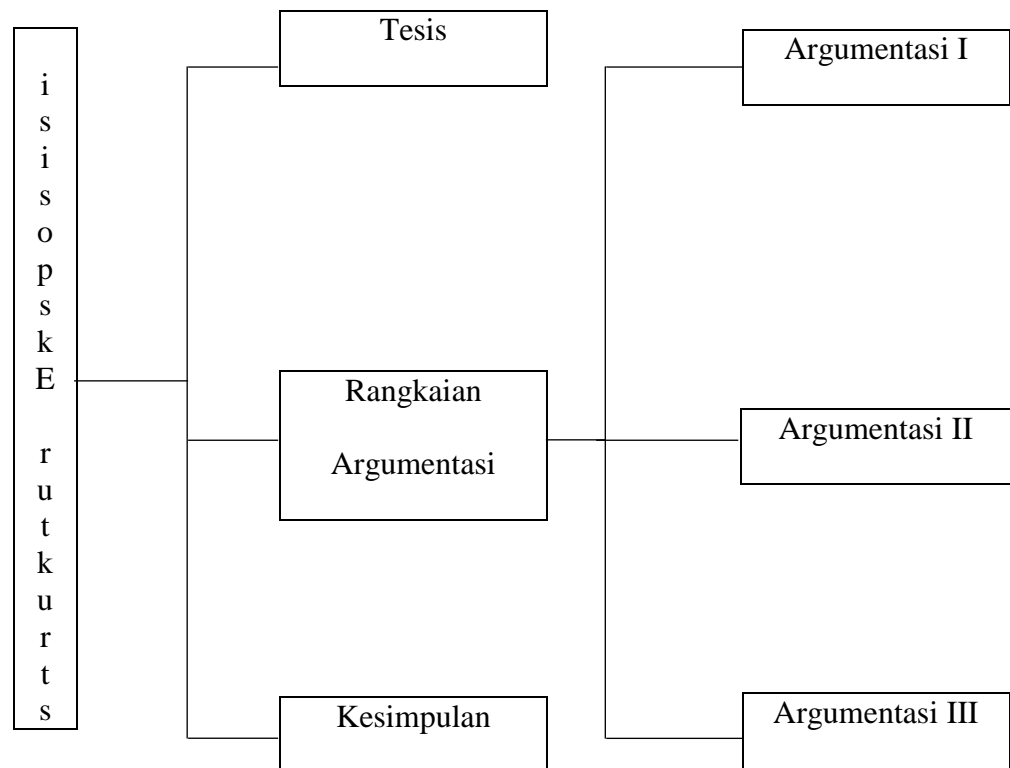
2.2.2.2.4 Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut:

2.2.2.2.4.1 Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, atau pendapat yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.

2.2.2.2.4.2 Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung.

2.2.2.2.4.3 Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal



Bagan 2.2.1

2.2.2.3 Jenis-jenis atau Metode-metode Teks Eksposisi

Menurut Keraf (1982:7) metode-metode atau cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui eksposisi itu adalah sebagai berikut.

- 2.2.2.3.1 metode identifikasi;
- 2.2.2.3.2 metode perbandingan;
- 2.2.2.3.3 metode ilustrasi atau eksemplifikasi;
- 2.2.2.3.4 metode klasifikasi;
- 2.2.2.3.5 metode definisi;
- 2.2.2.3.6 metode analisa.

Terdapat dalam situs <http://smktehnikcommunity.blogspot.com/2013/03-/jenis-jenis-paragraf-eksposisi.html> yang tidak diketahui pengarangnya, ada beberapa jenis paragraf eksposisi, diantara sebagai berikut.

- 2.2.2.3.1 Eksposisi berita, berisi pemberitaan mengenai suatu kejadian. Jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar.
- 2.2.2.3.2 Eksposisi ilustrasi, pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat. Biasanya menggunakan frase penghubung “seperti ilustrasi berikut ini, dapat diilustrasikan seperti, seperti, bagaikan.”
- 2.2.2.3.3 Eksposisi proses, sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan, atau cara-cara tertentu.
- 2.2.2.3.4 Eksposisi perbandingan, dalam hal ini penulis mencoba menerangkan ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain.
- 2.2.2.3.5 Eksposisi pertentangan, berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. frase penghubung yang biasa digunakan adalah “akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya.”
- 2.2.2.3.6 Eksposisi definisi, batasan pengertian sesuatu dengan menfokuskan pada karakteristik sesuatu itu.
- 2.2.2.3.7 Eksposisi analisis, proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa subbagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan.
- 2.2.2.3.8 Eksposisi klasifikasi, membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa jenis teks eksposisi. Semua jenis teks eksposisi mempunyai tujuan yang sama yaitu, menjelaskan sesuatu hal kepada pembaca atau pendengar dengan cara yang berbeda.

2.2.2.4 Langkah-langkah Memproduksi Teks Eksposisi

Langkah-langkah penulisan paragraf eksposisi adalah sebagai berikut.

- 2.2.2.4.1 Menentukan gagasan utama atau ide pokok.
Menurut Tarigan (2008:5) ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok adalah gagasan secara umum yang bisa

mewakili isi dari keseluruhan suatu paragraf, dan lebih diperinci dengan hadirnya ide penjelas.

Kosasih (2012:1) mengatakan bahwa gagasan utama merupakan gagasan yang menjadi pengembangan suatu paragraf. Dengan demikian fungsinya sebagai pokok, patokan, atau dasar acuan suatu paragraf.

2.2.2.4.2 Menentukan gagasan penjelas atau ide penjelas.

Kosasih (2012:1) mengatakan bahwa gagasan penjelas merupakan gagasan yang berfungsi menjelaskan suatu gagasan utama. Penjelasannya itu bisa dalam bentuk uraian-uraian kecil, contoh-contoh atau ilustrasi, kutipan-kutipan dan sebagainya.

2.2.2.4.3 Menentukan pola pengembangan paragraf eksposisi.

Pola pengembangan paragraf adalah cara untuk mengembangkan kalimat topik, pengembangan tersebut terlihat dari kalimat-kalimat penjelas yang akan digunakan dalam penulisan paragraf eksposisi.

Dalam menulis teks ekposisi harus memperhatikan ketiga hal yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain ketiga hal di atas, seseorang yang ingin menulis teks ekposisi harus memperhatikan juga bahasa yang digunakan harus lebih informatif.

2.3 Metode *Discovery*

2.3.1 Pengertian Metode *Discovery*

Metode dalam pembelajaran sangat beragam. Metode atau strategi pembelajaran akan menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Setiap metode memiliki cara masing-masing. Metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru. Selain itu, karakteristik peserta didik dan media juga menentukan penggunaan metode yang dipilih.

Penulis bermaksud meneliti dengan menggunakan metode *discovery*. Metode ini lebih menitik beratkan pada kreativitas siswa dan bagaimana siswa

memecahkan masalahnya dengan menemukan persoalan dan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya,

Hamalik (Illahi 2012:29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa metode ini lebih menitik beratkan pada pengetahuan siswa, bagaimana siswa tersebut dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya. Serta kemampuan siswa dalam mengendalikan pemikirannya agar tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan sesuatu persoalan yang dihadapinya.

2.3.2 Langkah-langkah Metode *Discovery*

Sebuah metode yang baik tentu memiliki langkah-langkah untuk menjalankan metode itu, begitupun dengan metode *discovery* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

Illahi (2012:82) memaparkan prosedur metode *discovery* ialah sebagai berikut:

2.3.2.1 Adanya masalah yang akan dipecahkan

Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topic pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu , kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.

2.3.2.2 Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik

Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery* , tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi jika

tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan *discovery* secara komprehensif.

- 2.3.2.3 Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas hal ini dimaksud agar penerapan *discovery* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- 2.3.2.4 Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
Penerapan *discovery* yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery* bertujuan mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliter* dan demokratis.
- 2.3.2.5 Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapan *discovery*, suasana kelas yang kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery*.
- 2.3.2.6 Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data
Langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- 2.3.2.7 Harus dapat memberi jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik
Langkah-langkah penerapan *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk dapat memetik hasil yang maksimal harus ada kerjasama antara siswa dan guru serta ditunjang dengan bahan yang memadai, sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh siswa sendiri.

2.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Discovery*

Sebuah teknik pembelajaran akan bergantung pada karakteristik peserta didik dan kemampuan guru dalam menguasai teknik pembelajaran. Cara belajar peserta didik diarahkan kepada proses yang aktif dan kreatif. Hal ini perlu ditunjang dengan media dan metode belajar yang menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan percobaan oleh seluruh pengajar adalah metode *discovery*.

2.3.3.1 Keunggulan metode *discovery*.

Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.

2.3.3.1.1 *Discovery* lebih realitis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.

2.3.3.1.2 *Discovery* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari. *discovery* yang menitik beratkan pada kemampuan memecahkan suatu persoalan sangat relevan dengan perkembangan masa kini, dimana kita dituntut untuk berpikir solutif mengenai suatu persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, *discovery* perlu diaktualisasikan

dalam kehidupan nyata, sehingga memungkinkan anak didik untuk menjawab persoalan kehidupan yang lebih kompleks.

2.3.3.1.3 Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.

2.3.3.1.4 *Discovery* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

2.3.3.2 Kelemahan metode *Discovery*

2.3.3.2.1 Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2.3.3.2.2 Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang masih muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai konsep atau teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelaktualnya.

2.3.3.2.3 Kesenangan dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery*.

2.3.3.2.4 Faktor kebudayaan dan kebiasaan. *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada dirinya sendiri. Dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengomparasikan penelitian yang memiliki kesamaan judul, subjek, ataupun metode penelitian. Hal ini

sebagai pembanding dan acuan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan menguji teknik atau metode pembelajaran yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis hendak meneliti pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

Penulis menemukan penelitian tentang teks eksposisi yang dilakukan oleh Fajar Gozali, lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung tahun 2014. Fajar Gozali menyusun penelitian dengan judul

“Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi Berorientasi Anekdote dengan Menggunakan Model ‘Group Investigation’ pada Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.”

Penulis mendapatkan simpulan yang terdapat dalam penelitian Fajar Gozali sebagai berikut.

2.4.1 Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis eksposisi Berorientasi Anekdote dengan Menggunakan Model ‘Group Investigation’ pada Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Bandung. Hal ini diperoleh dari hasil penilaian perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita eksposisi dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2.4.2 Siswa kelas X SMA N 20 Bandung mampu menulis Eksposisi Berorientasi Anekdote dengan Menggunakan Model ‘Group Investigation’ pada Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis eksposisi akan berhasil jika menggunakan metode yang tepat. Pembelajaran menulis teks eksposisi Berorientasi Anekdote dengan Menggunakan Model 'Group Investigation' dapat dikatakan berhasil. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

Komparasi terhadap penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan aspek memproduksi teks. Penelitian terdahulu tersebut memberikan banyak informasi baru yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis. Terutama dalam aspek pembelajaran. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian tersebut memberikan referensi baru bagi penulis dalam menyusun penelitian yang baru.

2.5 Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian

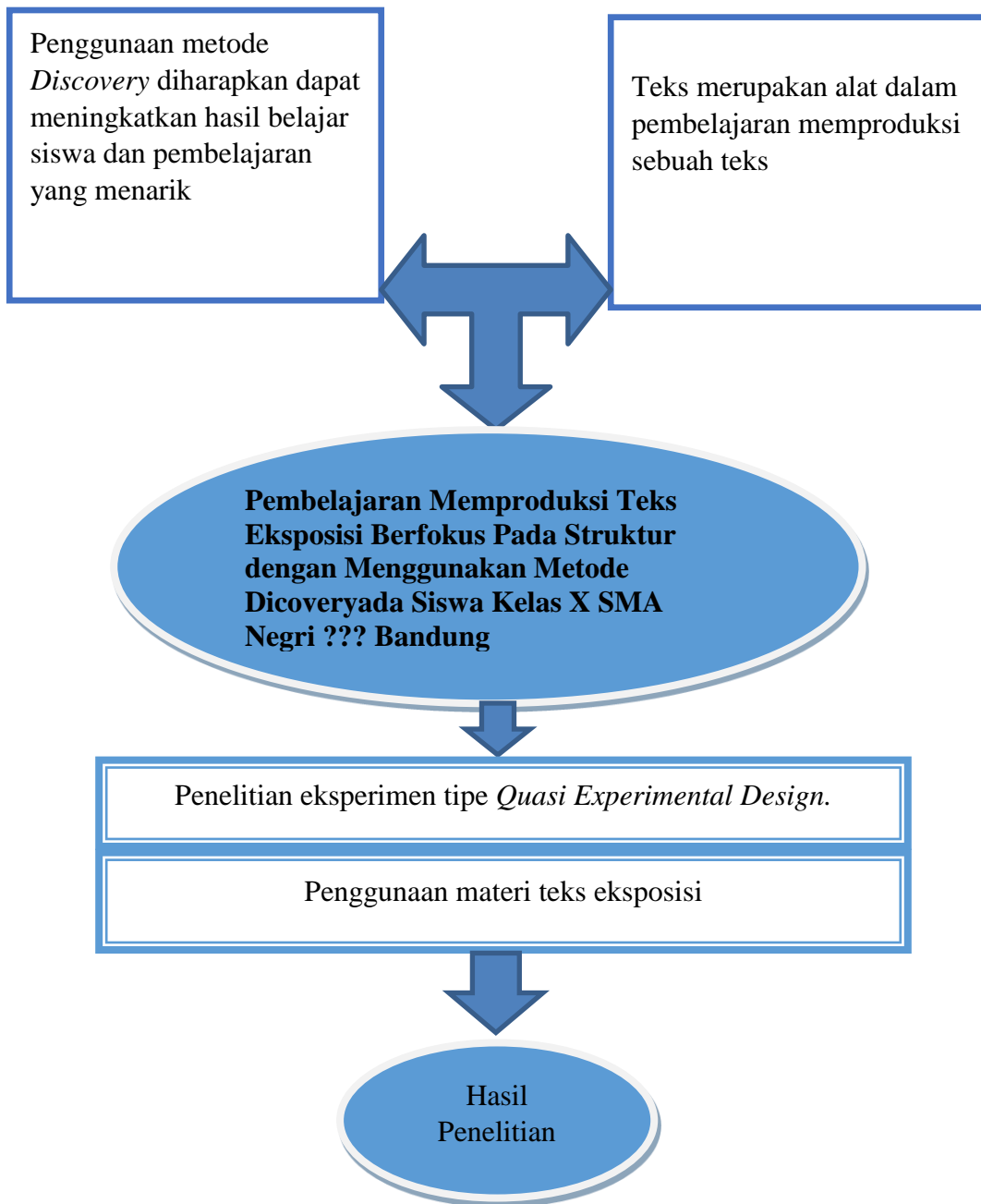
Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik akan memberikan hasil belajar. Baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Guru sebagai pengajar berperan dalam membantu keberhasilan peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah kualitas pengajaran. Apabila guru memiliki kapasitas yang baik dalam memberikan proses pembelajaran, maka, peserta didik akan mendapatkan hasil yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Saat ini, permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks eksposisi sesuai dengan struktur teks yang tepat dan kesulitan peserta didik dalam menuliskan ide-ide yang dimiliki dalam proses menulis. Selain itu, kurangnya praktik menulis juga membuat peserta didik kesulitan dalam mendapatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis. Penulis mencoba mengarahkan proses pembelajaran ke dalam suatu bentuk pembelajaran yang aktif.

Permasalahan tersebut penulis paparkan dalam kerangka pemikiran untuk mempermudah proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Kerangka pemikiran mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan. Pada kerangka pemikiran, hal inti yang perlu dikemukakan ialah hubungan antarvariabel yang diteliti.

Noor (2013:76) memberikan penjelasan, “Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi terhadap masalah penelitian”. Kerangka pemikiran perlu mengemukakan hubungan antarvariabel yang diteliti dengan cermat. Oleh karena itu, identifikasi masalah harus jelas agar dapat menjadi landasan konsep dalam mengemukakan kerangka pemikiran.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, berikut ini penulis membuat skema teori untuk memudahkan penulis memahami hubungan antarvariabel yang diteorikan.



2.5.1
Diagram Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa diduga kemampuan penulis dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam penelitian ini yaitu metode *discovery*. Metode ini berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga penggunaannya efektif dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi.

2.6 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Asumsi

Di dalam pengertian sehari-hari, asumsi dapat disebut sebagai anggapan. Pada konteks penelitian, asumsi diartikan sebagai anggapan dasar, yaitu sesuatu yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Asumsi merupakan landasan teori di dalam penelitian. Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Subana (2011:73) berpendapat, “Asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti”. Asumsi atau anggapan dasar merupakan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi disusun agar peneliti dapat mengembangkan rancangan penelitian yang valid. Asumsi dibuat dengan kalimat deklaratif dengan tujuan memberikan penerangan sebagai landasan berpijak.

Sekaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

2.6.1.1 Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Teknologi, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyenangkan, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; dan lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Micro-teaching*) dan Kuliah Praktik Bermasyarakat. Total keseluruhan sebanyak 148 SKS.

2.6.1.2 Memproduksi teks eksposisi merupakan salah satu teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk kelas X.

2.6.1.3 Metode Discovery merupakan sebuah metode pembelajaran yang menyajikan pengalaman belajar peserta didik sehingga merangsang mereka agar dapat memahami apa yang akan dipelajarinya.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian. Asumsi digunakan penulis untuk pijakan dalam menyelesaikan masalah yang diteliti. Penulis beranggapan bahwa pembelajaran memproduksi teks dapat membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan menulis teks eksposisi dengan baik dan benar. Selain itu, metode

Discovery merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, asumsi ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan hipotesis.

2.6.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah-masalah yang diteliti. Keberadaan hipotesis merupakan ciri-ciri dari penelitian kuantitatif. Setelah penulis mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis masih harus diuji dan diverifikasi dengan data yang akan dikumpulkan setelah melakukan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:64), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dapat dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah tercantum. Dari hipotesis yang penulis tuangkan, selanjutnya akan diarahkan pada langkah penelitian.

Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian tidak keluar dari tujuan penelitian. Hipotesis yang penulis rumuskan sebagai berikut.

2.6.2.1 Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks eksposisi berfokus pada struktur dengan menggunakan metode *discovery* pada siswa SMANegeri 18 Bandung.

2.6.2.2 Siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung mampu memproduksi teks eksposisi sesuai dengan struktur teks eksposisi..

2.6.2.3 Metode *discovery* efektif diterapkan dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi pada siswa SMA Negeri 18 Bandung.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah-masalah yang diteliti. Dikatakan sementara karena hipotesis harus diuji melalui penelitian dan pengumpulan data (analisis data). Hipotesis yang penulis cantumkan menjadi jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.